

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku ketidakjujuran akademik telah menjadi normal di kalangan siswa. Dikutip dari penelitian kurniawan beliau melampirkan hasil penelitian oleh Sudibyo di sebuah sekolah menengah di Semarang mengamati bahwa semua responden dalam ulasan telah melakukan perilaku ketidakjujuran akademik dengan mencontek tugas sekolah. sebanyak 31,03 % responden mengaku mencontek pekerjaan sekolah yang di bawa ke rumah. Sementara sebanyak 68,97 persen mengakui hanya pada waktu mencontek tugas sekolah sahabat-teman lain. berasal temuan lain juga ditemukan oleh lembaga informasi lapangan Litbang Media class di tahun 2007 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dari SD hingga universitas melakukan ketidakjujuran akademik yaitu mencontek. (Kurniawan, 2011)

Kurniawan juga melampirkan satu kasus lagi diambil dari Kompas pada penilaian publik sekolah menengah di Kabupaten Yogyakarta, Kompas (3 April 2010) mengungkapkan bahwa di suatu tempat sekitar tujuh orang telah terbukti telah melakukan ketidakjujuran akademik dengan mendapatkan dan mengirim kunci jawaban menggunakan pesan singkat ponsel. Dari tujuh orang tersebut disimpulkan bahwa dua diantaranya merupakan pelaku yang aktif dalam menyebarkan kunci jawaban ujian nasional namun pemeriksa belum bisa memastikan apakah mereka adalah sumber tersebarnya jawaban soal UN. Dalam kasus ini dua siswa ditemukan di Sleman sedangkan lima lainnya ditemukan di Kota Yogyakarta (Kurniawan, 2011).

Adapun dampak dari ketidakjujuran akademik diantaranya memunculkan watak yang tidak bertanggung jawab, tidak disiplin, tidak percaya diri yangmana tentunya bertentangan dengan fungsi dan tugas pendidikan.

Fungsi dan tugas pendidikan nasional sesuai UUD 1945 sebagaimana tergambar dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Bukan hanya untuk menciptakan seseorang yang memiliki kecerdasan, tetapi yang terpenting menjadi orang yang terhormat dan jujur . Salah satu tolak ukur pencapaian pendidikan yang berkualitas adalah penilaian hasil belajar yang sudah diselesaikan (Nursalam, 2013)

Tujuan pendidikan yang hanya memusatkan perhatian pada perolehan angka/nilai yang tercantum dalam ijazah atau otentikasi kelulusan menjadi tidak akurat karena tidak memerhatikan proses dalam pembelajarannya. Masalah keterpercayaan dan keaslian tampaknya sudah tidak terlalu penting ketika tujuan utama pembelajaran pada jadwal sehari-hari adalah nilai-nilai. Kondisi ini kemudian, pada saat itu, membuat siswa tidak pernah lagi fokus pada sistem pembelajaran tetapi melakukan semua yang mereka bisa untuk mendapatkan nilai kelulusan. Setiap siswa ingin mendapatkan hasil penilaian akademik yang baik, karena mereka merasa bahwa dengan hasil/nilai yang baik mereka dapat dihargai oleh orang tuanya dan dipandang sebagai siswa yang cerdas. Selain itu,

dengan mendapatkan nilai kelulusan mereka yakin bahwa mereka akan benar-benar ingin bersaing di dunia kerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut Aulia (2015) anggapan tersebut, akhirnya segala upaya dilakukan agar efektif dalam ujian atau dalam menyelesaikan tugas, salah satunya dengan mempraktikkan ketidakjujuran akademik dengan mencontek atau melanggar hak cipta.

Menurut Symaco (dikutip Nurnahdiyah ,2017) *Academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) dicirikan sebagai jenis pelanggaran pendidikan dan perilaku yang terjadi di banyak kalangan di universitas. Ketidakjujuran akademik. Pavela (Tarigan, 2016) mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik melibatkan materi yang tidak disetujui dalam setiap gerakan ilmiah. Dari kedua pengertian tersebut, diduga bahwa ketidakjujuran akademik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan pendidikan untuk mendapatkan hasil yang ideal dengan cara yang salah. Sebuah ilustrasi ketidakjujuran akademik ini ditemukan pada siswa yang mendaftar untuk beasiswa. Tarigan (2016) mengungkapkan bahwa hampir seperempat dari calon yang diajukan untuk kebutuhan wajib militer menunjukkan hasil pelanggaran hak cipta.

Masa pandemi saat ini membutuhkan siswa dan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran online atau berbasis web. Meskipun begitu pelaksanaan berbasis internet tidak menghalangi kemungkinan ketidakjujuran akademik dapat terjadi. Menurut Davis, (2009) perilaku curang adalah "mengutuk atau menyangkal dengan licik, menipu atau membohongi orang lain". Dia berpendapat bahwa ketika dipaksakan pada istilah ketidakjujuran akademik, pemerasan skolastik atau anomali ilmiah menjadi perilaku yang dilakukan oleh siswa yang menipu, mencontek sampai menyalin dari buku sehingga pendidik

merasa bahwa ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh siswa adalah hasil yang mereka lakukan sendiri. Perilaku ketidakjujuran akademik, seperti mencontek, benar-benar salah satu kegiatan yang mengabaikan nilai sosial masyarakat, khususnya nilai keaslian. Padahal kejujuran adalah kualitas utama dalam kehidupan sehari-hari individu. Kehadiran ketidakjujuran akademik menunjukkan kekurangan nilai ideal sekolah yang awalnya pencarian ilmu berubah menjadi perlombaan untuk mencari nilai. Idealnya pendidikan menjadi tempat untuk menghasilkan kemampuan dalam bakat, minat, prestasi dan menghasilkan sesuatu yang lebih pasti untuk mengarah pada prestasi belajar yang baik.

Barzegar&Khezri (2012) membahas jenis kecurangan yang dilakukan oleh siswa, termasuk mereplikasi jawaban dari siswa yang berbeda, mendapatkan jawaban dari siswa yang berbeda secara gratis, meminta otorisasi melihat jawaban siswa lain saat pelaksanaan tes atau kuis, menduplikasi buku pada satu tes sementara aturan tes harus menutup buku. Jenis kecurangan dan ketidakjujuran akademik dalam pelaksanaan tes adalah menduplikasi balasan dari bagian belakang kartu, mereplikasi tugas yang dibuat oleh rekannya, secara licik menyusun apa yang dilihat, didengar, atau dilakukan. Ketidakjujuran akademik yang paling banyak diakui yang diajukan oleh siswa adalah pelanggaran prinsip-prinsip menyelesaikan tes atau tugas, memberikan bantuan bagi siswa yang berbeda dalam tes atau tugas dengan cara yang tidak bermoral, dan penurunan keakuratan dari performa pembelajaran siswa . Ketidakjujuran akademik menggunakan lembar catatan selama tes, menduplikasi jawaban dari karya siswa lain, memungkinkan orang lain untuk menduplikasi tugas sekolah,

pemalsuan, dan sebagainya. Meng copy-paste jawaban dari internet adalah ketidakjujuran akademik yang dilakukan saat belajar daring

Menurut Murphy (Astorini, 2017) pengertian ketidakjujuran akademik di sekolah menyiratkan menjadi mahasiswa yang tidak dapat dipercaya dalam pengaturan pendidikan. Astorini juga menjelaskan pengertian ketidakjujuran akademik menurut Kibler ketidakjujuran akademik sebagai jenis kecurangan akademik dan pencurian sastra atau plagiarisme termasuk siswa dalam memberi atau mendapatkan bantuan yang dilarang dalam praktik ilmiah atau memberikan uang tunai kepada orang lain untuk mengerjakan tugas pribadi..

Ditunjukkan oleh Murphy dan Banas (Astorini 2017) seorang mahasiswa harus jujur dan tidak melakukan pelanggaran hak cipta, mengakui duplikasi yang dibuat oleh orang lain atau digunakan oleh orang lain tanpa persetujuannya. Murphy dan Banas juga mengklasifikasi jenis ketidakjujuran akademik antara lain yaitu ; (1) Membeli atau menduplikasi pekerjaan orang lain (seperti kertas) dan mengaku sebagai hasil dari pekerjaan sendiri, (2) Duplikat dari kertas orang lain selama tes atau kuis, (3) Bayar orang lain untuk melakukan pekerjaan rumah mereka sendiri. Berbagai jenis ketidakjujuran akademik termasuk menyelesaikan pekerjaan lain, mengubah nilai atau catatan ilmiah melalui pemalsuan, mengambil atau merugikan properti sekolah, berbohong atau melebih-lebihkan informasi untuk menyebabkan hasil pekerjaan seseorang muncul lebih dapat diandalkan, dan merusak tes atau usaha lain menggunakan catatan atau sumber lain yang tidak boleh digunakan (Astorini, 2017).

Ketidakjujuran akademik tidak hanya ditemukan pada pelaksanaan tes publik taraf sekolah menengah. Kompas (2010) mengumumkan bahwa seorang

pendidik di Divisi Hubungan Internasional Perguruan Tinggi Katolik Parahyangan (UNPAR) dinyatakan sebagai pelaku plagiarisme pada artikel-artikel harian nasional. Kasus ini menjadi terlihat ketika The Jakarta Post mencatat dalam sebuah publikasi bahwa artikel yang didistribusikan di media memiliki komparabilitas dalam pengenalan pemikiran, kata-kata dan kalimat dengan artikel yang disusun melalui Carl Ungerer, seorang penulis Australia. (Kurniawan, 2011)

Satu kasus lagi dicatat oleh Suara Merdeka (2010) bahwa seorang calon instruktur dosen tetap itb yang dipecat atau diberhentikan secara tidak terhormat sebagai dosen tetap ITB. Ini terjadi mengingat fakta bahwa ia dikaitkan dengan kasus pemalsuan dalam penelitian. Ini ditemukan ketika penelitian ilmiah yang ia masukkan dipresentasikan pada pertemuan internasional di China pada tahun 2008. Dewan pertemuan, di situsnya, melaporkan bahwa makalah penelitian dibuat oleh dosen tersebut menduplikat makalah peneliti Austria. Kasus ini menyebabkan anggota senior STIE ITB merasa sangat kecewa (Kurniawan, 2011).

Setelah meninjau beberapa kasus di atas peneliti juga menemukan kasus serupa yakni ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Universitas swasta Di Semarang. Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 28 Januari 2022 via telepon (karena saat itu perkuliahan masih *online* dan libur semester ) terhadap 9 mahasiswa Psikologi angkatan 2020. Peneliti menanyakan apakah 9 mahasiswa Psikologi tersebut merasakan kesulitan saat menjalani pembelajaran secara daring ditemukan fakta 7 dari 9 orang merasa kesulitan belajar daring. Banyaknya keterbatasan selama pembelajaran dan kesulitan sinyal di tempat tinggalnya. Peneliti juga menanyakan apakah melakukan kecurangan selama



daring. Hasilnya, sesekali mereka pun melakukan ketidakjujuran akademik karena sulitnya belajar daring. Peneliti juga bertanya apa alasan mereka melakukan kecurangan akademik 7 dari 9 orang juga menjawab sebenarnya pembelajaran secara daring ini menghambat proses penyerapan ilmu secara maksimal, namun karena keadaan mereka pun terpaksa melakukannya.

Disamping sulitnya penyerapan ilmu di saat pembelajaran secara daring, mereka juga merasa kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pengajar sehingga mereka meminta bantuan teman untuk melakukan tugas pribadi. Lalu, 5 dari 9 orang juga mengaku pernah menyalin tugas temannya selama pembelajaran daring saat ditanya cara apa yang mereka lakukan dalam ketidakjujuran akademik. Menyontek juga menjadi hal wajar bagi mereka, karena pembelajaran daring ini benar-benar menyulitkan mereka. Bahkan 6 dari 9 orang ini mengaku pernah berkirim pesan melalui aplikasi *Whatsapp* dan lainnya saat ujian berlangsung. 5 dari 9 orang juga mengaku sudah terbiasa membuat catatan kecil atau contekan sebelum ujian, dan meminta bocoran jawaban dari kelas lain. Mereka juga membaca teks atau tulisan saat melaksanakan ujian lisan via *video call*. Saat ditanya kenapa mereka tetap melakukan ketidakjujuran akademik padahal itu salah. Mereka menjawab karena di dunia pendidikan ini yang dipentingkan hanyalah nilai.

Dalam hal mengerjakan tugas pribadi pun 4 dari 9 orang mengaku terkadang menyuruh orang lain karena merasa enggan mengerjakan dan juga kesulitan. Selain meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas pribadi, 5 dari 9 orang juga sesekali meminta bantuan teman untuk mengerjakan tugas pribadi. Menurut mereka tugas yang didapatkan saat perkuliahan daring sangat sulit dikerjakan sendiri.

Fakta yang ditemukan oleh peneliti ini harus menjadi perhatian bagi instansi karena seharusnya sebagai seorang mahasiswa psikologi yang baik menjunjung tinggi integritas dan kejujuran. Integritas menurut Henry Cloud dikutip dari Roudhoturrohmah (2018) ketika berbicara mengenai integritas, maka tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki jenis kecerdasan seperti kecerdasan emosional, Kognitif dan Spritual. Ketiga kecerdasan ini ada pada manusia hanya saja berbeda beda tingkatannya saja dari satu kecerdasan dengan kecerdasan lainnya. Dalam keadaan seperti saat ini, sangat penting bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami orang lain atau kecerdasan emosional. Kecerdasan itu sendiri akan membingkai karakteristik positif yang ada pada manusia, salah satunya adalah kesadaran akan rasa, empati, atau kasih sayang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Junaidi pada tahun 2020 terkait "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Fakultas Psikologi Uin Suska Riau" dimana hasil penelitiannya mengemukakan bahwa adanya hubungan negatif antar keduanya. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik berada pada kategori sedang yakni berkisar 49 dari 143 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Presentasi pengaruh kecerdasan emosional pada prokrastinasi akademik masi tergolong rendah yakni hanya berkisar 3.2%.



Dyanisa (Rahmaudina, 2021) berpendapat bahwa kapasitas untuk kecerdasan emosional pada tingkat yang lebih dalam adalah kapasitas dan potensi pada orang untuk memiliki pilihan untuk memahami, menghargai, mengawasi dan memimpin sentimen sendiri, sehingga individu dapat mengidentifikasi dengan orang lain dan menghargai orang lain, dan menerapkan dalam menghadapi dorongan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Akbar (Rahmaudina, 2021) mengatakan kapasitas kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk mengkomunikasikan perasaan, empati kepada orang lain serta pemahaman tentang perasaan dan kapasitas diri untuk mengarahkan dan mengendalikannya. Kemampuan kecerdasan emosional dapat dicirikan sebagai kapasitas psikologis yang membantu seseorang mengendalikan dan memahami perasaan individu dan orang lain dan kemampuan untuk mengendalikan perasaan tersebut.

Nurita (2012) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengendalikan sentimen yang siap buat menginspirasi diri sendiri, berhubungan, menghadapi gangguan batin dari diri sendiri serta berasal orang lain. Orang juga wajib mengatasi persoalan, beradaptasi pada situasi dan kondisi yang secara teratur berubah. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi semua aspek dari kehidupan seseorang dimulai dari kehidupan dalam keluarga, pekerjaan, untuk hubungan dengan lingkungan sosialnya. Menurut Ardella (2019) kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Beberapa siswa dalam penelitiannya menunjukkan skor tinggi di prestasinya memperlihatkan skor tinggi di kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pada intinya adalah kapasitas individu untuk memiliki kemampuan

mengendalikan perasaannya, menetapkan perasaannya seperti yang ditunjukkan oleh keadaan dan kondisi yang dia hadapi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional adalah individu yang bisa mengendalikan dirinya sendiri, merasakan perasaannya, apa yang menjadi pengaruh bagi baik buruk emosinya, memahami orang lain, mampu berempati dan mampu memahami lingkungan sekitarnya.

Setiap orang memiliki kecerdasan emosional yang berbeda. Individu-individu tertentu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sementara beberapa kesulitan untuk menciptakan kecerdasan emosional yang tinggi. Sebuah temuan menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibandingkan dengan kecerdasan akademiknya, berdampak pada ketahanan kesehatan fisik dan mental yang dimiliki bisa mempengaruhi pencapaian di bidang pendidikan dan pekerjaan.

Belajar bukan hanya masalah ilmiah, tetapi juga hal yang bisa membuat tertarik. Belajar, tidak hanya mengkhawatirkan nilai dan hasil, tetapi juga mencakup hubungan sosial antara masing-masing siswa dan pendidik. Di sinilah letak pentingnya kemampuan untuk menghargai orang-orang dalam belajar. Kecerdasan emosional juga dapat diuraikan sebagai kemampuan untuk "mengelola" perasaan dan membawa seseorang ke hal-hal yang lebih baik (Hude dalam Muhdar 2013). Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan bisa mengatasi berbagai masalah atau kesulitan yang muncul dalam hidup mereka. Orang yang benar-benar tinggi kecerdasan emosionalnya akan berharap, bahwa segala sesuatu dalam hidup dapat dilalui meskipun mengalami kemunduran atau kekecewaan (Goleman, 2009). Setiap individu memiliki berbagai kapasitas dalam merencanakan mental, materi, waktu, dan lainnya untuk menghadapi penilaian publik. Orang-orang dengan kecerdasan emosional

yang tinggi akan bisa mencapai tujuan dalam membangun koneksi yang berguna dan membuat kemajuan belajar.

Dari beberapa hasil penelitian terhadap ketidakjujuran akademik salah satunya adalah penelitian Santoso & Adam (2013) yang menunjukkan dampak antara dimensi *fraud triangle* dan ketidakjujuran akademik mahasiswa . dimensi dari *fraud triangle* terdiri dari tekanan, peluang, dan pembenaran berdampak pada ketidakjujuran akademik . Namun, dari pemeriksaan mereka ada hasil yang menunjukkan bahwa ada perspektif yang berbeda yang mendesak seseorang untuk melakukan praktik ketidakjujuran akademik

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi pada Universitas Swasta Semarang angkatan tahun 2020 .

## **1.3 Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan khususnya terkait Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa.

### 1.3.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk mahasiswa dan tenaga pendidik tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Ketidakhujuran Akademik pada Mahasiswa.

